



## DINAMIKA APOLOGETIKA: SUATU UPAYA PERTANGGUNGJAWABAN IMAN KRISTEN

Warseto Freddy Sihombing<sup>1\*</sup>, Nursalina Sihombing<sup>2</sup>,  
Sri Agustina Manalu<sup>3</sup>, Irfan Manik<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

### **Abstract:**

*Christian apologetics is a branch of systematic science that defends and explains Christian faith and beliefs. People who are experts in this field of knowledge are called Christian apologists or apologists, but actually every Christian is a theologian (in a certain portion) and a Christian apologist. Apologetics is an applied science in relation to the defense of the Christian faith in which in Christianity, the intellectual defense of the truths of Christianity is usually considered a branch of theology. Within Protestant circles, apologetics can be distinguished from polemic, in which the beliefs of a particular Christian church are defended. However, Roman Catholics use the term to mean a defense of Catholic teaching as a whole and to equate apologetics with fundamental theology. Apologetics is understood as the science of defending the Christian faith which seeks to answer the attitudes of skeptics who doubt the existence of God or attack the belief in God contained in the Bible. With a qualitative method, the author examines how this act of defending the faith can be shown also to adherents of other religions, other liberal Christian streams, Christians themselves who are doubtful about the truth of the Bible and to prevent the threat of apostasy. The practice of apologetics is necessary in terms of accountability for faith and avoiding the dangers of apostasy.*

**Keywords:** *apologetics, apologists, apostasy, Christian's faith*

### **Abstrak:**

Apologetika Kristen adalah suatu cabang ilmu sistematis yang mempertahankan dan menjelaskan iman dan kepercayaan Kristen. Orang yang ahli dalam bidang ilmu ini disebut sebagai apologis atau apologet Kristen, tetapi sebenarnya setiap orang Kristen adalah teolog (dalam porsi tertentu) dan apologet Kristen. Apologetika adalah suatu ilmu terapan dalam kaitannya dengan pembelaan iman Kristen yang dalam agama Kristen, pembelaan intelektual terhadap kebenaran agama Kristen biasanya dianggap sebagai cabang teologi. Dalam kalangan Protestan, apologetika dapat dibedakan dari polemik, di mana keyakinan gereja Kristen tertentu dipertahankan. Akan tetapi, umat Katolik Roma menggunakan istilah tersebut untuk mengartikan pembelaan terhadap ajaran Katolik secara keseluruhan dan menyamakan apologetika dengan teologi fundamental. Apologetika dimengerti sebagai ilmu mengenai pembelaan iman Kristen yang berusaha untuk menjawab pernyataan sikap dari para skeptisisme yang meragukan keberadaan Allah atau menyerang kepercayaan kepada Allah yang terdapat dalam Alkitab. Dengan metode kualitatif, penulis meneliti bagaimana tindakan pembelaan iman ini dapat ditunjukkan juga kepada pemeluk agama yang lain, aliran Kristen liberal yang lain, orang Kristen sendiri yang ragu-ragu terhadap kebenaran Alkitab dan untuk mencegah ancaman kemurtadan. Praktik apologetika diperlukan dalam kaitan mempertanggungjawabkan iman dan menghindari bahaya murtad.

**Kata kunci:** apologetika, apologet, murtad, iman Kristen

1 | Korespondensi mengenai artikel dapat dilakukan kepada:

\*Warseto Freddy Sihombing, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung  
Email: asafremel@gmail.com



---

## **PENDAHULUAN**

Apologetika dapat dipahami dalam dua hal: Pertama, sebagai suatu cabang ilmu berkaitan bagaimana membela kepercayaan atau keyakinan iman seseorang. Kedua, bagaimana mempraktikkan iman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, penulis membahas mengenai apologetika sebagai upaya dalam mempertahankan iman Kristen dalam hubungannya dengan terdapatnya kasus orang kristen yang murtad (berpaling dari iman Kristen) dan keberatan untuk menerima kebenaran Allah (Alkitab) dari mereka yang meragukan iman Kristen. Dalam sejarah perjalanan kekristenan, masih terdapat memang beberapa orang Kristen yang meninggalkan iman, pengharapan dan kepercayaan kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Mereka dapat disebut sebagai orang-orang yang murtad dengan berbagai alasan yang mereka kemukakan. Dan masih terdapat banyak orang Kristen yang meskipun mengaku sebagai orang percaya, namun memiliki keraguan terhadap kebenaran Allah yang mereka ketahui dari Alkitab.

Beberapa orang Kristen bahkan dengan terang-terangan telah meninggalkan Tuhan dan keyakinannya dengan berpindah agama ketika tidak dapat lagi bertahan dalam menghadapi tantangan hidup sebagai orang kristen sehingga pada akhirnya menjadi terhilang. Fakta kemurtadan seseorang dari iman Kristen dapat dikarenakan berbagai hal seperti: persoalan pernikahan tidak seagama, persoalan ekonomi, ketakutan terhadap kenyataan hidup dan keraguan akan iman Kristen. Hal ini tentu bisa lumrah dan dapat diterima akal. Kurangnya keyakinan akan kebenaran Alkitab juga dapat menjadi penyebab seseorang murtad. Memang, untuk menjadi pengikut Yesus Kristus diperlukan kesungguhan dalam menyangkal diri, memikul salib (penderitaan karena iman) serta setia sampai akhir hidup (Matius 16:21-28). Yesus sendiri sebagai obyek dari iman Kristen telah meninggalkan jejak untuk diikuti setiap orang percaya (1 Petrus 2:19-21). Memang tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang Kristen yang mengikut Yesus dengan setia dan sungguh-sungguh, akan menghadapi banyak tantangan dan persoalan bahkan pergumulan yang berat; tantangan ini berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar, karena penderitaan sebagai orang percaya adalah kasih karunia dari Allah (Filipi 1:29).

Sebetulnya, semua penderitaan dan pergumulan yang terjadi dalam hidup sebagai orang Kristen adalah sebuah proses yang dapat membawa setiap orang percaya



percaya kepada pengenalan akan Kristus yang lebih mendalam dan proses pembentukan menjadi pribadi yang kuat. Penderitaan orang percaya diizinkan oleh Allah dan mengerjakan hal-hal yang baik (kerohanian) dalam diri mereka. Jika seseorang menjadi pengikut Tuhan Yesus, maka ia akan diperhadapkan kepada 2 pilihan yaitu: percaya kepada Yesus *setia sampai akhir* atau menolak untuk tidak percaya kepada Yesus (meninggalkan Tuhan).

Dalam hubungannya dengan ilmu teologi dan praktik apologetika, fenomena orang Kristen yang murtad menjadi suatu tantangan tersendiri. Tidak hanya sekedar untuk mempertahankan pengetahuan yang banyak tentang kekristenan, namun lebih kepada mempertahankan keyakinan dan kesetiaan kepada Yesus Kristus. Mengapa ada orang yang tadinya mengaku sebagai Kristen tetapi pada akhirnya murtad? Kurangnya pemahaman, pengenalan serta penyerahan diri akan Allah dapat juga menjadi penyebab orang Kristen yang murtad. Pengenalan dan penyerahan diri *akan-kepada* Allah adalah sumber kebenaran.<sup>1</sup> Kebenaran itu hanya merupakan kebenaran apabila ia diberlakukan dalam hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Jadi kebenaran berhubungan dengan praktik hidup manusia. Dalam Kisah Para Rasul 2:41-47, dijelaskan bahwa bagaimana agar orang percaya dapat mempertahankan dan mempertanggungjawabkan iman. Dalam bagian tersebut, Lukas menceritakan kesaksian para Rasul mengenai Yesus Kristus dan mengajarkan kepada jemaat mula-mula (orang percaya). Mereka menegaskan bahwa Yesus Kristuslah yang telah dijanjikan di dalam Perjanjian Lama (Luk. 24:27-32). Begitulah cara para rasul mengajar dan meyakinkan mereka.<sup>2</sup> Yesus Kristus adalah penggenapan untuk semua janji yang diberikan Allah kepada manusia, baik orang Yahudi maupun orang non Yahudi.

Tanggung jawab untuk memberikan pembelaan iman yang beralasan terhadap kekristenan bukanlah tugas ‘orang yang terpilih’ seperti kaum teolog yang memiliki keahlian khusus dalam apologetika.<sup>3</sup> Alkitab menjelaskan bahwa pekerjaan dari membela iman Kristen adalah milik setiap orang Kristen dan semua orang Kristen seharusnya demikian bersedia melakukannya kapan saja. Orang Kristen diperintahkan

<sup>1</sup>Eka Dharmaputra, *Iman Sesamaku Dan Imanku* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998).

<sup>2</sup> Th Kobong, *Iman Dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

<sup>3</sup> Richard Helsby, *Apologetics Study Evidences for the Christian Faith*, n.d., <https://dokumen.tips/documents/christian-apologetics-study-temple-christian-school.html?page=1>.



untuk siap memberi jawaban untuk alasan bahwa mereka memiliki pengharapan dalam Yesus Kristus (1 Petrus 3:15).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Fakta Orang Kristen yang Murtad**

Istilah “murtad dalam menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “orang yang berbalik ke belakang meninggalkan keyakinan agama yang dahulu diyakininya.”<sup>4</sup> Jadi, orang yang ‘murtad’ adalah ‘orang yang mengingkari keyakinan agama atau kepercayaan yang sebelumnya diyakininya.’ Orang murtad adalah orang yang membuang keyakinan agamanya dan menggantikan keyakinan dengan agama yang baru.” Istilah “murtad” dalam Kamus Oxford Advanced Learners Dictionary kata ‘*apostates*’ diartikan sebagai “*a person who has rejected their religious or political beliefs*” (orang yang menolak/meninggalkan keyakinan agama atau politiknya atau kepercayaannya).<sup>5</sup> untuk berpindah ke keyakinan lain. Orang murtad adalah orang-orang yang sekarang mencoba menyerang, melawan, atau memfitnah kepercayaan yang dulu mereka yakini dan ikuti). Dalam Injil Matius 13:21 istilah ‘murtad’ dalam bahasa Yunani yaitu *σκανδαλίζω*, yang artinya “menyebabkan jatuh, menyebabkan dosa” (dosa dapat berupa pelanggaran hukum moral, ketidakpercayaan, atau penerimaan ajaran palsu).<sup>6</sup> Sedangkan dalam Surat 1 Timotius 4:1 kata murtad *ἀφίστημι* dapat diartikan sebagai ‘menarik diri dari...’<sup>7</sup> Berdasarkan istilah di atas murtad dapat difahami dalam konteks kekristenan yaitu situasi atau keadaan di mana seseorang keluar dari agamanya atau kepercayaannya dan meninggalkan agamanya yang dianggap bahwa ia tidak percaya lagi kepada Tuhannya.

Paulus telah mengingatkan jemaat yang ada di Tesalonika dalam 2 Tesalonika 2:3-4 bahwa ‘kemurtadan pasti akan terjadi,’ sehingga hal ini tidak menjadi sesuatu yang mengherankan. Tetapi orang-orang yang percaya dan setia kepada Tuhan Yesus Kristus, tidak akan pernah murtad, sekalipun harus mengorbankan nyawa mereka. Hal ini telah terbukti sejak gereja berdiri pada hari Pentakosta. Sejarah gereja telah

---

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Kelima. (Jakarta: Balai Pustaka, n.d.), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

<sup>5</sup> <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/apostate>

<sup>6</sup> and F. W. Danker. Walter Bauer, W. F. Arndt, F. W. Gingrich, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, Third Edit. (Chicago: The University Of Chicago Press, 2000).

<sup>7</sup> Ibid.



mencatat betapa besar penganiayaan dan siksaan yang dialami oleh gereja mula-mula namun mereka tetap bertahan. Sehingga benarlah bahwa ‘darah para martir adalah benih gereja.’<sup>8</sup> Yesus juga dalam pengajaran-Nya mengenai akhir zaman telah mengingatkan mengenai kemurtadan (Matius 24). “Camkanlah, Aku sudah mengatakannya terlebih dahulu kepada kamu” (Matius 24:10, 25). Hal ini menjadi sangat serius atas apa yang Yesus telah sampaikan, supaya murid-murid dan setiap orang yang sudah mendengarnya tetap teguh berpegang kepada kebenaran yang sesungguhnya. Jadi, orang Kristen yang murtad adalah orang yang sebelumnya percaya kepada Yesus, namun kemudian memalingkan kepercayaannya dan tidak lagi mengakui Yesus sebagai Tuhan yang telah menyelamatkan jiwanya.

Ada beberapa yang menjadi penyebab orang Kristen murtad dari iman kepercayaannya, antara lain:<sup>9</sup> Pertama, *karena pekerjaan*. Ini biasanya berkaitan dengan posisi jabatan yang didudukinya serta berkaitan dengan gaji yang diterimanya serta fasilitas lainnya yang akan diterimanya. Akhirnya dengan tawaran yang sangat menggoda dan iman yang lemah akhirnya lebih memilih untuk mengambil pekerjaan yang dibutuhkan dan meninggalkan keyakinannya, yaitu meninggalkan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya.

Kedua, karena *pasangan hidup*. Biasanya karena mendapatkan pasangan hidup yang tidak seiman. Karena aturan pemerintah pernikahan dibuat pemerintah harus seagama. Maka salah satu harus pindah agama supaya bisa menikah. Hal ini sering terjadi, dikarenakan salah dalam mengambil keputusan saat pacaran, sudah tahu sebelumnya berbeda agama namun merasa hal ini sebagai sesuatu yang biasa saja, sehingga salah seorang harus murtad. Berbeda keyakinan akan menjadi masalah yang sangat rentang untuk orang berpindah keyakinan. Ketiga, karena *lingkungan tempat tinggalnya*. Biasanya pengaruh lingkungan keluarga besar atau lingkungan pekerjaan yang digeluti dimana mereka berada dan bekerja, dapat menjadi penyebab seseorang murtad. Keempat, karena *kepahitan dengan gereja*. Biasanya karena mengalami kekecewaan atau kepahitan yang mendalam dengan orang Kristen lainnya maupun dengan pihak gereja yang pada, seseorang pada akhirnya dapat mengambil keputusan bahwa dirinya akan berpindah ke agama/kepercayaan lain dan membenci orang Kristen

---

<sup>8</sup> B. K. Kuiper, *The Church in History* (Malang: Gandum Mas, 2010).

<sup>9</sup> Paulus Kunto Baskoro, “Konversi Di Kalangan Orang Percaya: Analisis Biblika Kata ‘Murtad’ Menurut Ibrani 3:12,” *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 5, no. 1 (2021): 95–119.



atau gereja secara umum. Kelima, karena *kemiskinan dan ketidakpedulian gereja*. Ini banyak terjadi daerah-daerah kantong-kantong Kristen tradisional. Mereka memeluk agama Kristen tanpa pengertian yang benar tentang iman Kristen itu seperti apa. Maka ketika kemiskinan dan kesulitan hidup yang membuat mereka menderita dan gereja tidak peduli dengan nasib mereka. Maka ketika ada pendatang baru yang memberikan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya maka serta merta mereka ramai-ramai pindah kepercayaan. Keenam, karena *penderitaan dan aniaya*. Biasanya di daerah konflik mengharuskan memaksa seseorang untuk berpindah agama karena adanya ancaman dan intimidasi dari pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab.

Dari penjelasan di atas, bisa digolongkan secara umum penyebab orang Kristen murtad berasal dari dalam diri orang Kristen itu sendiri. Dalam Injil Matius 13:21; Markus 4:17; Lukas 8:13 adanya kesukaran hidup penindasan, serta pencobaan yang terus menerus menimpa hidupnya dapat menjadi penyebab utama. Hidup yang penuh penderitaan dan aniaya memang dapat membuat seseorang mengingkari imannya dan tidak lagi mengikut Yesus. Berdasarkan Ibrani 13:12, mereka yang pada dasarnya memiliki hati nurani yang jahat di hadapan Tuhan Allah dan sesama manusia. Selanjutnya, penyebab yang berasal dari luar orang Kristen. Dalam Matius 24:10-11 dan Galatia 1:6-8, memberikan kesan bahwa karena adanya pengajaran sesat dan para nabi palsu yang ada di sekitar kehidupan dapat menyebabkan kemurtadan orang Kristen. Tentu saja hal ini semua tidak terjadi secara otomatis melainkan karena campur tangan setan atau iblis, yang adalah musuh Tuhan Allah dan manusia.<sup>10</sup>

### **Pentingnya Berapologetika**

Apologetika merupakan upaya menyajikan atau memberikan bukti-bukti bahwa apa yang dikatakan Alkitab itu benar adanya baik dengan metode pembuktian maupun metode presuposisi. Hal ini menjadi alasan mengapa kekristenan itu unik, sehingga setiap orang Kristen harus ikut memelihara keunikan tersebut.<sup>11</sup> Apologetika berbasis kristen bukan dalam netralitas sumber, di mana proses penalaran tidak dibangun berdasarkan sifat netralitas idealism, melainkan memiliki kejelasan orientasi sumber

---

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Kevin Tonny Rey, "Pentingnya Apologetika Dalam Pelayanan Misi," *Antusias - Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 4 (2013): 1–36.



utama yakni Alkitab, yang diterima sebagai pernyataan Allah.<sup>12</sup> Tokoh-tokoh apologetika kristen dunia yang aktif dan hebat antara lain: Josh MacDowell, Paul E. Little, R. C. Sproul, Norman Geisler, William Lane Craig, dan Stephen T. Davis, Frank Turek, Lee Strobel, Cornelius Van Til, Gordon Clark, John Frame dan Edgar C. Powell, Gary Habermas, Ravi Zacharias, Michael Licona dan masih banyak lagi. Di Indonesia ada Jusuf Roni, Stevri Indra Lumintang, Bambang Noorsena, Esra Alfred Soru, Saifuddin Ibrahim, Muhammad Kace, Bedjo Lie, Samuel Soegiarto, Budi Asali dan masih banyak lagi. Tindakan berapologetika dilakukan dengan mengonfrontasi terhadap asumsi-asumsi, prasangka-prasangka, dan cara pandang (worldview) anti Kristen dan membuktikannya salah dengan mempresuposisikan kebenaran Kristen sebagai titik awal. Jadi, Allah dalam Alkitab bukan hanya dianggap sebagai konklusi, tetapi juga awal dan kerangka berpikir. Mereka telah melakukan praktik berapologetika dengan menghabiskan banyak waktu dan menghadapi tantangan dari setiap ‘lawan debat.’

Di dalam kehidupan orang Kristen, tindakan berapologetika sangat erat hubungannya dengan pengetahuan kebenaran Alkitab. Orang Kristen adalah orang percaya yang masing-masing memiliki hak untuk disebut sebagai anak-anak Allah (Yoh 1:12). Sebagai orang Kristen sudah sepatutnya mengasihi Allah dan kebenarannya. Pemahaman mengenai Apologetika Kristen merupakan apa yang diyakini dan dipercayai sebagai anak-anak Allah dengan tujuan untuk dapat meyakinkan diri sendiri, dan juga orang lain dalam hal menjadi saksi kebenaran. Apologetika juga dapat dipahami di mana setiap orang Kristen dapat berapologetika sebagai wujud dari mengasihi Allah dan sesama manusia. Di satu hal, orang Kristen memiliki keyakinan yang teguh dalam kebenaran Allah yang menyelamatkan setiap orang berdosa yang beriman kepada Yesus Kristus.<sup>13</sup> Di pihak lain, berapologetika menuntut keprofesionalitas dalam menangkal kemurtadan yang dapat terjadi kapan pun.<sup>14</sup> Dalam berapologetika agumentasi yang dihadirkan tidak sampai menimbulkan kekacauan ataupun pertengkaran yang dapat berujung pada tindakan kekerasan.

Terdapat beberapa peran penting dari tindakan berapologetika, yaitu: pertama, apologetika sebagai bentuk pembelaan, sekaligus sebagai media ‘serangan balik’

---

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Warseto Freddy Sihombing and Marlinawati Situmorang, “Studi Analisis-Teologis Pembeneran Oleh Iman Dalam Surat Roma,” *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 103–119.

<sup>14</sup>Rahmiati Tanudjaja, *Spiritualitas Kristen Dan Apologetika Kristen* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2018).



sehingga membukakan pikiran dan tindakan orang yang skeptis, bahkan orang yang tidak percaya (2 Kor. 10:4-5 band. 1 Pet. 3:15-16). Kedua, apologetika itu sangat erat kaitannya antara iman dan logika. Dalam memahami kebenaran Allah dibutuhkan iman, namun tidak berarti hal tersebut membunuh logika orang beriman tersebut. Bahkan dengan iman dan logika yang benar ini dapat menuntun seseorang untuk bernalar dan berpikir logis, sehingga seseorang dapat memberikan respon yang dapat dipahami dan diterima oleh nalar atau akal manusia. Ketiga yaitu, bahwa tindakan berapologetika adalah pembuktian iman yang bertanggungjawab. Apologetika, merupakan sarana untuk pemberitaan Injil keselamatan, dan sekaligus untuk memberikan sanggahan terhadap mereka yang meragukan dan mempertanyakan iman Kristen dan kebenaran Alkitab. Injil adalah kabar baik di dalam Yesus Kristus, di mana Sang Firman yang kekal, telah mengambil rupa manusia dan berkuasa menyelamatkan hidup manusia dari kutuk dosa dan maut, melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus.

### **Suatu Upaya Mempertahankan Iman**

Tidak menjadi hal yang asing jika ditemukan seorang kristen yang murtad dari keyakinannya kepada Yesus Kristus. Contoh sederhana adalah jika ada remaja (orang) Kristen yang menikah dengan orang berbeda agama (kepercayaan) dan pada akhirnya pindah agama. Beberapa alasan untuk murtad seperti ini dikarenakan hubungan atau bentuk pacaran yang tidak sehat. Dengan alasan harus ada yang mengalah, maka seseorang di antara mereka harus memeluk keyakinan pasangannya. Dalam kasus seperti ini, mempertahankan iman bagi para remaja dan pemuda Kristen, harus melibatkan peran orang tua untuk mempertahankan iman sebagai orang Kristen. Gereja dan orang tua di satu sisi mempunyai tanggung jawab atau peranan dalam pertumbuhan rohani jemaat dan anggota keluarganya.<sup>15</sup> Orang tua bertanggungjawab dengan masalah pertumbuhan rohani anggota keluarganya dan berfungsi sebagai imam dalam keluarga (Kej. 12:8; Ayub 1:5).

Charles F. Boyd mengatakan bahwa orang tua yang sudah memenuhi syarat sebagai pemimpin, pelayan atau menyandang pejabat gerejawi adalah orang yang harus tahu dan mampu mengatur (anggota) keluarganya dengan baik, mendidik anak-anaknya

---

<sup>15</sup> Warseto Freddy Sihombing and Antonius Seri, "Membangun Teologi Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Lokal," *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 1 (2022): 126–135, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/download/70/86>.



untuk hidup dalam kebenaran Allah. Peran orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga harusnya dapat memimpin dan memberikan pengaruh bagi anak-anaknya, orang tua yang takut akan Tuhan dapat menjalankan tugasnya sesuai yang dikehendaki Tuhan dengan membawa seluruh anggota keluarganya mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan. Iman kita kepada Allah dalam Yesus Kristus harus dipertahankan dan dipertanggungjawabkan di hadapan orang-orang yang tidak percaya dengan suatu kesadaran bahwa hidup adalah sebuah perjuangan untuk menuju kemuliaan kekal bersama Yesus Kristus dalam sorga. Kekekalan adalah isi dari misi atau berita yang disampaikan Yesus Kristus kepada dunia.<sup>16</sup>

### **Hidup dalam Persekutuan dengan Tuhan dan Pengajaran Rasul**

Dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 terdapat sebuah gambaran di mana orang percaya (gereja mula-mula) bertekun dalam pengajaran rasul-rasul. Mereka, yaitu orang-orang yang bertobat dan menerima Kristus, sebenarnya belum tahu banyak mengenai Yesus Kristus. Karena itu mereka belajar dan mendengar secara langsung dari para rasul mengenai siapa sesungguhnya Yesus Kristus dan bagaimana menjalani hidup sebagai pengikut Kristus. Lukas di sini menyajikan sebuah sketsa ringkas tentang kehidupan dan sifat dari masyarakat Kristen mula-mula. Pengajaran Tuhan, bersama dengan pemberitaan tentang kehidupan, kematian dan kebangkitan Yesus serta maknanya bagi keselamatan manusia menjadi inti dari pemberitaan para rasul.<sup>17</sup> Pengajaran ini merupakan tradisi resmi di gereja mula-mula dan kemudian dimasukkan dalam Perjanjian Baru. Orang-orang percaya pada masa itu menyukai persekutuan satu dengan yang lain, khususnya untuk memecahkan roti dan untuk berdoa bersama secara teratur.<sup>18</sup> Kebiasaan yang dilakukan oleh gereja mula-mula ini khususnya memecahkan roti dapat menunjuk kepada Perjamuan Tuhan, sebuah peringatan kemenangan Kristus atas kematian (maut).<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Warseto Freddy Sihombing et al., "Siapa Dan Apa Misi Yesus : Suatu Interpretasi Teologi Misi Dari Dialog Yesus Dan Nikodemus Dalam Yohanes 3:1-21," *Tepian Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 2, no. 1 (2022): 1–15.

<sup>17</sup> Everett F. Harrison Charles F. Pfeiffer, ed., *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3* (Malang: Gandum Mas, 2001).

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> F. F. Bruce, *The New International Commentary on the New Testament The Book of the Acts Revised Edition*, ed. Gordon D. Fee (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1988).



Sifat dari jemaat Kristen mula-mula itu menimbulkan rasa takut pada masyarakat, yang makin diperkuat oleh sejumlah besar mukjizat yang dilakukan oleh para rasul. Kita dapat membayangkan bagaimana para rasul mengajar mereka disertai dengan perbuatan-perbuatan ajaib dari Allah. Petrus dalam setiap khotbah dan pelayanannya menyatakan karya Roh Kudus yang luar biasa menjadi penyebab orang takut dan kagum.<sup>20</sup> Persekutuan gereja mula-mula dengan Tuhan merupakan contoh nyata dari sebuah persekutuan yang tidak mudah untuk masuknya kemurtadan. Pada waktu itu belum ada ajaran-ajaran yang dirumuskan dan yang tertulis seperti dogma gereja. Para rasul adalah saksi Yesus Kristus dan mereka meneruskan kepada mereka apa yang dikatakan oleh Yesus.

Mereka meyakini bahwa Yesus inilah yang telah dijanjikan oleh Allah dalam Perjanjian Lama, bahkan mereka yang sudah menjadi percaya itu memelajari kebenaran yang baru diterima mereka dari para rasul (Luk. 24:27-32; Kis. 17:11). Mereka yang mau percaya bertobat dan diselamatkan dari murka Allah yang akan datang. Petrus dan para rasul lainnya belum memikirkan suatu organisasi jemaat. Mereka tidak menganjurkan untuk mengorganisasikan diri sebagai satu persekutuan, melainkan berdasarkan iman mereka, mereka berkumpul bersama-sama. Mereka adalah orang yang sudah menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi. Orientasi hidup mereka ialah Yesus Kristus sesuai dengan yang diajarkan oleh para rasul. Mereka mempunyai kesamaan, yaitu menjadi milik Yesus Kristus. Secara implisit kehidupan rohani atau persekutuan mereka telah menjadi bagian dari tindakan apologetika praktis yang dapat membuat orang di luar mereka takjub dan tidak sedikit yang pada akhirnya menjadi orang Kristen.

### **Apologetika dan Spritualitas Kristen**

Apologetika dan Spiritualitas Kristen adalah dua hal yang berjalan bersamaan. Menjadi orang Kristen tidak terlepas dari *relasi* dengan Allah. Apologet Kristen adalah orang yang dapat mempertanggungjawabkan keyakinan/imannya dan memiliki pengetahuan akan kebenaran Allah yang mumpuni menjadi perhatian penting. Spiritualitas merupakan pengalaman subyektif yang memperhatikan mengapa hidup itu

---

<sup>20</sup> Ibid.



berharga, bukan sekedar apakah hidup itu berharga dan tidaklah sama dengan agama.<sup>21</sup> Spiritualitas menjawab tentang siapa dan apa seseorang itu dalam keberadaan dan kesadarannya secara individu. Dalam konteks kekristenan sendiri, spiritualitas berarti: yang dapat menghidupkan kehidupan iman seseorang atau menggerakkan iman seseorang ke dalam kesempurnaan yang lebih besar lagi. Spiritualitas kristen mempertimbangkan unsur-unsur seperti: seperangkat sistem nilai yang didasarkan atas pengharapan dan janji penebusan, kasih terhadap sesama, penyangkalan diri, dan juga cara hidup yang berisi kenyataan, kehidupan manusia dengan mana keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai berakar dan diekspresikan dan cakupannya holistik karena tidak hanya menyangkut perilaku agama, tetapi juga sosial.<sup>22</sup>

Spiritualitas adalah suatu pengalaman yang dihidupi. Spiritualitas sejati berbicara tentang hubungan seseorang dengan Allah dibanding sekedar pengetahuan tentang-Nya. Pusat dari spiritualitas Kristen adalah Allah sendiri dengan kehadirannya di dalam diri setiap orang yang percaya. Pengenalan akan Allah tidak bisa disamakan dengan sekedar menguasai teologi tertentu. Ia adalah orang yang memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan melalui hidup bersekutu dengan Tuhan. Pengenalan akan Allah dan Firman Allah adalah dasar ia menjalani kehidupan sebagai orang Kristen. Kehidupan yang dijalani adalah kehidupan yang merupakan cerminan dari kebenaran Allah yang difahami, diyakini dan dihidupi.<sup>23</sup> Ia menjalani suatu kehidupan yang sesuai dengan selera Tuhan Yesus bukan selernya sendiri sehingga pertumbuhan spritualitasnya menghasilkan buah dari Roh Kudus, tidak lagi melakukan perbuatan-perbuatan yang fasik ia menampilkan religius dan spiritualitas yang baik dari dalam dan dari luar, maka orang yang berapologetika menjadi anak Tuhan yang tahan banting dan tidak menjadi batu sandungan.<sup>24</sup>

## **KESIMPULAN**

Orang yang murtad adalah orang yang mengingkari keyakinan agama yang sebelumnya diyakininya. Penyebab orang Kristen murtad dapat dikarenakan beberapa hal seperti pekerjaan, pasangan hidup, lingkungan tempat tinggalnya, kepahitan dengan

---

<sup>21</sup> Martina Novalina, "Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan Radikalisme," *Jurnal teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 26–37.

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> R. C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2015).

<sup>24</sup> Tanudjaja, *Spiritualitas Kristen Dan Apologetika Kristen*.



gereja, kemiskinan dan ketidakpedulian gereja, penderitaan dan aniaya. Pentingnya apologetika dan spirituitas kristen sebagai upaya mempertahankan iman merupakan hal yang dikehendaki Allah. Berapologetika berarti menjadi orang Kristen yang melakukan tindakan apologetika praktis serta memiliki spiritualitas rohani yang kokoh, keyakinan iman yang tidak mudah terombang ambing dan bertanggung jawab. Kemurtadan dari iman kristen yang merupakan suatu dinamika dalam berapologetika dapat dicegah dengan menjalani suatu kehidupan kristen yang memiliki spiritualitas (persekutuan) rohani dan pengetahuan yang benar terhadap keyakinan iman Kristen. Upaya orang kristen dalam berapologetika dapat menjadi suatu tindakan menjadi saksi Kristus dan dalam memberitakan kebenaran mengenai keselamatan dalam Yesus Kristus kepada mereka yang belum percaya dan yang meragukan iman (kebenaran) Kristen.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Baskoro, Paulus Kunto. "Konversi Di Kalangan Orang Percaya: Analisis Biblika Kata 'Murtad' Menurut Ibrani 3:12." *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 5, no. 1 (2021): 95–119.
- Bruce, F. F. *The New International Commentary on the New Testament The Book of the Acts Revised Edition*. Edited by Gordon D. Fee. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1988.
- Charles F. Pfeiffer, Everett F. Harrison, ed. *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Dharmaputra, Eka. *Iman Sesamaku Dan Imanku*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Helsby, Richard. *Apologetics Study Evidences for the Christian Faith*, n.d. <https://dokumen.tips/documents/christian-apologetics-study-temple-christian-school.html?page=1>.
- Kobong, Th. *Iman Dan Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Kuiper, B. K. *The Church in History*. Malang: Gandum Mas, 2010.
- Novalina, Martina. "Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan Radikalisme." *Jurnal teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 26–37.
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kelima. Jakarta: Balai Pustaka, n.d. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.



- Rey, Kevin Tonny. "Pentingnya Apologetika Dalam Pelayanan Misi." *Antusias - Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 4 (2013): 1–36.
- Sihombing, Warseto Freddy, Seri Antonius, Sabar Rudi Sitompul, and Enjela Estefani Manurung. "Siapa Dan Apa Misi Yesus : Suatu Interpretasi Teologi Misi Dari Dialog Yesus Dan Nikodemus Dalam Yohanes 3:1-21." *Tepian Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 2, no. 1 (2022): 1–15.
- Sihombing, Warseto Freddy, and Antonius Seri. "Membangun Teologi Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Lokal." *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 1 (2022): 126–135. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/download/70/86>.
- Sihombing, Warseto Freddy, and Marlinawati Situmorang. "Studi Analisis-Teologis Pembeneran Oleh Iman Dalam Surat Roma." *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 103–119.
- Sproul, R. C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2015.
- Tanudjaja, Rahmiati. *Spiritualitas Kristen Dan Apologetika Kristen*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2018.
- Walter Bauer, W. F. Arndt, F. W. Gingrich, and F. W. Danker. *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*. Third Edit. Chicago: The University Of Chicago Press, 2000.